

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengungkapan dalam suatu entitas terdiri atas berbagai jenis dan beragam bentuk, dan tidak semua informasi yang terdapat didalamnya memiliki dampak pada dunia pasar modal. Pengungkapan informasi diterbitkan melalui laporan tahunan perusahaan terbagi atas dua jenis yaitu, “*backward-looking information*” dan “*forward-looking information*” (Athanasakou & Hussainey, 2014). Pada pengungkapan *forward-looking information* ini dianggap penting dalam memberikan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan dalam arti yang lebih luas (Alqatamin et al., 2017). *Forward-looking information* menjadi penting karena informasi historis saja mungkin tidak cukup bagi investor. Pengungkapan *forward looking information* bersikap sukarela yang dapat memberikan efek positif di mata investor karena didalamnya terdapat informasi mengenai prospek masa depan (Dan et al., 2019).

Pengungkapan *forward-looking information* mencakup risiko dan peluang, seperti yang berasal dari tren signifikan, rencana manajemen, dan faktor keberhasilan penting, serta perbandingan kinerja perusahaan yang sebenarnya dengan peluang, risiko, dan rencana manajemen yang dinyatakan sebelumnya (Sadjiarto et al., 2021). Kurangnya informasi berwawasan ke

depan dapat menyebabkan investor menggunakan informasi yang salah dalam prediksi mereka. Dalam hal ini, perkiraan dapat membantu pengguna lebih memahami pandangan dan rencana manajemen perusahaan. *forward-looking information* dalam laporan tahunan juga membantu pasar saham memprediksi perubahan laba di masa depan. Pemegang saham dan perusahaan mendapat manfaat dari pengungkapan *forward-looking information* karena meminimalkan asimetri informasi antara kedua pihak (Cristina et al., 2015).

Pengungkapan *forward-looking information* digunakan bukan hanya untuk para investor melainkan juga dibutuhkan oleh kreditor dalam pengambilan keputusan terkait pemberian pinjaman. Kreditor memerlukan informasi sebanyak-banyaknya untuk memberikan pertimbangan apakah perusahaan tersebut layak diberikan pinjaman atau tidak. Menurut Uyar dan Kilic, (2012) hal itulah yang menyebabkan pengungkapan *forward-looking information* lebih dibutuhkan daripada pengungkapan informasi dimasa lalu.

Bukan hanya di Indonesia tetapi di negara-negara lain pengungkapan *forward-looking information disclosure* terbilang masih sangat minim hal itu telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengkaji mengenai FLI ini. Dengan menemukan rata-rata yang berada pada angka <50%. Berikut seperti yang dijelaskan table 1.1.

Tabel 1.1 Fenomena Pengungkapan FLD

Nama peneliti dan Tahun penelitian	Sampel	Instrumen Pengungkapan	Tingkat pengungkapan FLD
(Maghfira dan Tresnaningsih, 2018)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2012-2013	Prospek industry, prediksi laba dan penjualan, model bisnis	32.6%
(Rahmawati et al., 2015)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2012-2014	Pengembangan produk baru, perencanaan belanja modal, perencanaan belanja iklan dan publikasi, peramalan laba, peramalan penjualan	42.60%
(Utami & Wahyuni, 2018)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2016	Gambaran umum organisasi dan lingkungan eksternal, tata Kelola, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, kinerja	48.76%
(Mardani & Kristanto, 2020)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2018	Forecast horizon, ketepatan peramalan prospek perusahaan, arah perkembangan ekonomi prospek kedepan	27.8%

Sumber: Diolah Peneliti

Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa *forward-looking disclosure* tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia sangatlah minim.

Perlunya pengungkapan sukarela terutama pengungkapan *forward-looking information* sesuai dengan penjelasan agensi teori dan signaling teori. Bahwa perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi sangat perlu manajemen melakukan pengungkapan. Sesuai dengan teori signaling perusahaan perlu melakukan pengungkapan FLI untuk mengetahui prospek perusahaan di masa mendatang. Keterbukaan informasi juga sesuai dengan ayat Al-Quran surat An-nisa ayat 59 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يُعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : *Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Dari ayat tersebut Allah memerintahkan kepada manusia agar senantiasa berlaku amanah dalam segala hal. Berlaku amanah dalam hal keterbukaannya menyampaikan informasi, tentu menjadi suatu yang penting bagi para investor, kreditor ataupun pihak-pihak terkait yang membutuhkannya. Dengan sikap amanah yang diperlihatkan dalam keterbukaannya

menyampaikan informasi, tentu dapat menumbuhkan rasa percaya terhadap pihak manajemen. Rasa percaya menjadi kunci utama dalam hubungan bisnis.

Banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan, salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan pengungkapan adalah peran CEO. CEO memainkan peran yang sangat penting dalam keputusan mengenai pengungkapan. Secara khusus, model mental, budaya, dan sejarah CEO sangat penting untuk transparansi perusahaan (Lewis et al., 2014). Namun, CEO melaporkan dan mengungkapkan informasi atas kebijaksanaan mereka sendiri, memanfaatkan keuntungan dari informasi superior untuk keuntungan profesional mereka (Ali & Zhang, 2015). Sesuai dengan teori agensi yang mana hal tersebut terdapat hubungan antara pihak manajemen dengan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, mereka dapat membatasi informasi yang disebarluaskan dalam laporan pengungkapannya yang dapat mempengaruhi tujuan strategis perusahaan yang dapat memungkinkan investor untuk mengontrol tindakan manajerial dengan cara yang lebih efektif. Penelitian mengenai pengaruh CEO terhadap pengungkapan *forward-looking information* sebelumnya sudah diteliti oleh Bamber et al., (2010). Bamber et al., (2010) mengungkapkan bahwa karakteristik CEO memiliki efek pada keputusan CEO dan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal inilah yang menyebabkan pengungkapan sukarela sangat banyak bentuknya.

Ting et al., (2015) berpendapat bahwa karakteristik seorang CEO terbagi atas bermacam-macam proxy seperti percaya diri, usia, gender, Pendidikan, masa jabatan, pengalaman dan narcissim. Pada penelitian ini indicator yang menggambarkan karakteristik CEO mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Alqatamin et al., (2017) yang menemukan bahwa karakteristik CEO yang di ukur menggunakan percaya diri CEO, jenis kelamin CEO dan usia CEO.

Usia merupakan hal yang menarik untuk dibahas dalam kaitannya pengambilan keputusan. CEO yang memiliki usia tua lebih memiliki stamina mental dan fisik yang rendah dari pada CEO yang memiliki usia muda. Hal ini dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang diambil oleh CEO berusia tua, yang mana mereka akan mengambil risiko dengan cara yang monoton. Sedangkan CEO yang memiliki usia muda mereka cenderung lebih berani dalam menghadapi risiko karena mereka lebih memiliki stamina mental dan fisik yang memadai.

Pada variable usia CEO penelitian yang dilakukan oleh Alqatamin et al., (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara usia CEO dengan pengungkapan *forward looking disclosure*. Lin et al., (2014) menemukan bahwa CEO yang lebih muda cenderung membuat keputusan yang lebih produktif, karena mereka perlu menunjukkan kemampuan mereka kepada pemangku kepentingan. Berbeda dengan (D. Miller & Shamsie, 2001)

menemukan bahwa CEO yang lebih tua cenderung mengambil keputusan yang lebih cepat karena pengalaman dan pengetahuan mereka. Keputusan ini pula dapat digunakan dalam melakukan pengungkapan. Sejauh ini tidak ada bukti tentang hubungan antara usia CEO dan tingkat pengungkapan FLI.

Keragaman gender antar wanita dan pria memiliki perbedaan yang cukup signifikan baik dari gaya, kepribadian, tingkat emosi, dan perilaku dalam mengambil risiko (Peterson & Philpot, 2007). Oleh karenanya variabel gender dapat menentukan keputusan seorang CEO dalam melakukan pengungkapan. Pada variable jenis kelamin CEO Alqatamin et al., 2017; Aribi et al., 2018) menemukan hasil yang positif antara jenis kelamin CEO dengan pengungkapan *forward-looking information*. Aribi et al., (2018) perusahaan dengan CEO wanita cenderung menghasilkan lebih banyak FLID dibandingkan dengan perusahaan dengan CEO pria. Karena CEO Wanita lebih memiliki hasrat dalam pengungkapan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan CEO pria. Alqatamin et al., (2017) jenis kelamin CEO menunjukkan bahwa perusahaan yang dikelola CEO pria lebih banyak mengungkapkan FLD dibanding CEO wanita. Sedangkan Mardani Andreas & Kristanto Ari Budi, (2020) justru malah menemukan hasil yang berbeda yang mana keragaman gender berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *forward-looking information*.

Penelitian ini menambahkan variable tingkat Pendidikan CEO itu sendiri. Variable pendidikan CEO ditambahkan karena pendidikan CEO

dipandang sebagai tingkat pengetahuan dan intelektual yang tinggi. (Bond et al., 2020). Dengan demikian diharapkan dengan tingkat Pendidikan yang tinggi akan menyebabkan lebih terbukanya pada pengungkapan *forward-looking information*. Seperti yang ditemukan oleh (Barker & Mueller, 2002) mengungkapkan terdapat hubungan positif antara pendidikan CEO dengan FLI. Bahwa CEO yang berpendidikan tinggi lebih terbuka terhadap gagasan, peluang investasi dan perubahan.

Kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan dan kondisi operasional perusahaan (William et al., 2017). Kinerja perusahaan yang biasanya diukur dengan profitabilitas merupakan penilaian penting terhadap keberlangsungan suatu perusahaan singkatnya, kinerja menggambarkan operasi perusahaan. Untuk mencapai tujuannya, peningkatan kualitas dan kinerja perusahaan harus terus dilakukan (Nur Sumawidjaja, 2019).

Hassanein & Hussainey, (2015); G. S. Miller & Piotroski, (2000) melakukan penelitian dengan menunjukkan hasil yang positif dan ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja buruk cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan yang lebih informatif kepada publik daripada perusahaan yang memiliki kinerja baik. Sedangkan Hussainey & Al-Najjar, (2011) menemukan hubungan negatif antara perusahaan yang menghasilkan laba dan perusahaan maju dalam mengungkapkan. Hal ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten

hubungan antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan *forward looking disclosure*.

CEO Power biasanya dikaitkan dengan otoritas sah mereka, serta pengetahuan luas tentang perusahaan yang mereka layani dan dampak kuat mereka pada arah strategis, struktur, dan proses internal perusahaan (Daily & Johnson, 1997). Liu & Jiraporn, (2010) mengidentifikasi empat sumber kekuasaan: kekuasaan struktural, kekuasaan kepemilikan, kekuasaan ahli, dan kekuasaan prestise. Dalam literatur ini kekuasaan kepemilikan menjadi fokus utama dalam mengukur kekuatan CEO. Kepemilikan merupakan kekuatan yang paling penting dari sebuah kekuasaan (Daily & Johnson, 1997).

Dengan hasil yang ditunjukkan dengan hasil tersebut belum adanya konsistensi hubungan antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan *forward looking disclosure* akan CEO power diyakini dapat memperkuat hubungan antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan *forward-looking information*. Karena dengan meningkatnya kinerja perusahaan pada FLD, CEO yang memiliki kepemilikan saham yang besar akan lebih memiliki keinginan untuk melakukan pengungkapan karena untuk menaikkan reputasinya. Selain itu CEO power juga akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan yang akan dicapai melalui tujuan ataupun kepemilikan yang mau dicapai.

Keterbatasan ini memberikan motivasi untuk penelitian ini, dengan memberikan bukti tentang sifat hubungan antara pengungkapan FLI dengan

karakteristik CEO dan kinerja perusahaan yang diperkuat dengan kekuatan CEO. Berdasarkan dari fenomena diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul “**Pengaruh *CEO Characteristics* dan Kinerja Perusahaan Terhadap *Forward Looking Disclosure* dengan *CEO Power* sebagai Variabel Pemoderasi**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah usia CEO berpengaruh terhadap *forward-looking disclosure*?
2. Apakah *gender* CEO berpengaruh terhadap *forward-looking disclosure*?
3. Apakah Pendidikan CEO berpengaruh terhadap *forward-looking disclosure*?
4. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *forward-looking disclosure*?
5. Apakah CEO *Power* dapat memperkuat hubungan antara Kinerja Perusahaan dengan *forward-looking disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah pengaruh CEO *Characteristics* positif terhadap *Forward Looking Disclosure*.
2. Untuk menguji apakah pengaruh Kinerja Perusahaan positif terhadap *Forward Looking Disclosure*.
3. Untuk menguji apakah CEO *Power* dapat memperkuat hubungan antara CEO *Characteris* dan Kinerja Perusahaan dengan *Forward Looking Disclosure*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber tambahan pemikiran baru bukti empiris mengenai determinan *forward-looking information disclosure* khususnya terkait hubungannya dengan CEO *Characteristics*, kinerja perusahaan dan CEO *Power*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mensupport teori agensi dan sinyal yang mendasari alasan perusahaan melakukan pengungkapan *forward-looking information*. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan masukan yang logis terkait dengan kebijakan pengungkapan *forward-looking information*.